

Edukasi Pencegahan *Stunting* Melalui Pendidikan Keluarga di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya

Hardi Alunaza^{1*}, Uly Nuzulian², Haunan Fachri Rohilie³, Hasan Almutahar⁴, Annisa Umniyah⁵, Gusti Mahesa⁶, Suci Cantika⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*hardi.asd@fisip.untan.ac.id

Received 18-10-2023

Revised 26-10-2023

Accepted 29-10-2023

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya mengusung tema edukasi pencegahan *stunting* melalui pendidikan keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus berupa pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan berupa pemberian edukasi kepada masyarakat sekitar dan dengar pendapat. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Punggur Besar dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum mengetahui atau memahami secara jelas proses pencegahan *stunting* melalui pendidikan keluarga. Namun kegiatan peningkatan kesadaran dan edukasi yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat membantu masyarakat memahami penyebab dan proses pencegahan *stunting* di lingkungan desa Punggur Besar. Masyarakat juga mendapatkan edukasi yang baik terkait penanganan, proses perbaikan gizi bagi anak dan keluarga, dan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan *stunting* secara komprehensif.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Pencegahan *Stunting*; Pendidikan Keluarga.

ABSTRACT

This community service activity was carried out in Sungai Kakap District; Kubu Raya Regency with the educational theme of stunting prevention based family education. The activity was carried out in August with the form of the implementation of activities consisting health education and hearing discussions. Based on community service activities in Punggur Besar Village, it is possible to conclude that the community still does not know or comprehend the method of avoiding stunting through family-based education. However, the outreach and education provided by the team can help the community understand the forms and processes of stunting prevention in the Punggur Besar Village. The community also receives good education regarding treatment, the process of improving nutrition for children and families, and efforts to increase public awareness regarding comprehensive prevention of stunting.

Keywords: Health Education; Stunting Prevention; Family Education.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan yang banyak dialami oleh negara berkembang adalah *stunting*. *Stunting* dapat dipahami sebagai kondisi dimana badan anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai seperti anak pada umumnya di usia yang sama. Penyebab terjadinya *stunting* pada anak adalah permasalahan kekurangan gizi ketika anak berada dalam kandungan ibunya sampai anak tersebut berumur genap tahun. *Stunting* juga merupakan suatu kondisi dimana anak

menderita gizi buruk yang berkaitan dengan kekurangan gizi, sehingga mengakibatkan masalah gizi kronis (Sutarto, Mayasari, and Indriyani 2018). Penyelesaian dan pencegahan *stunting* merupakan bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's), tercatat Indonesia juga sedang dalam proses untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya SDG's kedua untuk mengakhiri masalah kelaparan dan mencapai ketahanan pangan dan gizi serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Penanggulangan masalah *stunting* merupakan salah satu tujuan dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi keadaan tersebut pada tahun 2025 (Nirmalasari 2020).

Tingginya angka gizi buruk pada anak usia di bawah 5 tahun merupakan pertanda bahwa Indonesia sedang menghadapi masalah *stunting* yang serius. Merujuk data yang dirilis terkait pencegahan masalah global tersebut, angka *stunting* di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan akan turun menjadi 26,92%. Atas dasar itu, angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,75% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 27,67% pada tahun 2019. Meski angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan, namun tetap perlu dilakukan kolaborasi dan strategi untuk mencapai target tersebut. Target penurunan angka *stunting* sebelumnya telah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 yaitu sebesar 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai target tersebut perlu dilakukan upaya untuk menurunkan angka gizi buruk dan *stunting* sebesar 2,7% setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI 2020).

Tidak hanya di kota besar, permasalahan *stunting* juga hadir dan terjadi di wilayah desa pinggiran seperti Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya. Permasalahan mengenai *stunting* yang terjadi harus menjadi perhatian banyak pihak karena berhubungan dengan permasalahan kesehatan nasional dan global. Permasalahan tersebut sering kali menjadi penentu perkembangan tumbuh kembang anak baik secara fisik, tingkat kecerdasan anak, dan produktivitas anak di masa depan (Gaffar, Muhaemin B, and Asri 2021). *Stunting* yang terjadi pada anak merupakan cerminan dari gagalnya penyerapan nutrisi dan menjadi penyebab gagal tumbuh kembang anak pada usia balita. Kondisi ini sering disebut sebagai kondisi balita kurang gizi kronis yang memberikan risiko negatif bagi pertumbuhan anak. Selain akan berdampak bagi pertumbuhan anak, *stunting* juga diyakini dapat menjadi penyebab rentannya anak terhadap penyakit dan berdampak pada peningkatan pertumbuhan kognitif anak di masa mendatang. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak mengalami kondisi *stunting*, namun penyebab utama yang diyakini adalah kekurangan gizi dan rendahnya daya tahan tubuh anak dari penularan penyakit (Daar, Dewi, and Jangu 2023). Faktor lain yang juga menjadi penyebab adalah rendahnya pemahaman ibu dan keluarga mengenai edukasi dan permasalahan kesehatan, pola asuh yang salah, serta kurangnya edukasi dari pihak yang memiliki kewajiban untuk melakukan edukasi seperti puskesmas dan tenaga kesehatan setempat (Elinel et al. 2022).

Kondisi *stunting* akan memberikan dampak terhadap penderitanya, baik dampak jangka pendek yaitu mortalitas, morbiditas, dan kelainan yang umumnya dikenal sebagai kondisi disabilitas yang diderita oleh anak. Jangka panjang yang ditimbulkan adalah *stunting* dapat menjadi penyebab dari terganggunya perkembangan kognitif, permasalahan, reproduksi, dan jenis penyakit lainnya yang berhubungan dengan metabolik dan kardiovaskuler (Handayani 2023). Anak dengan kondisi *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, hal ini kemudian akan mempengaruhi dan menghambat pertumbuhan ekonomi dan sangat berpotensi untuk meningkatkan kemiskinan yang pada akhirnya akan menjadikan ketimpangan di suatu negara semakin tinggi (Dwi et al. 2019). Melalui edukasi, fokus penurunan situasi dan kondisi *stunting* ditekankan kepada penanganan permasalahan gizi dan asupan anak, akses terhadap makanan bergizi, kondisi dan pola pengasuhan orang tua terhadap bayi, akses terhadap pelayanan kesehatan yang disediakan pemerintah, dan peran yang dapat diberikan oleh akademisi perihal edukasi kesehatan bagi masyarakat setempat.

Dalam rangka untuk mengatasi permasalahan *stunting*, pemerintah Indonesia mengadakan *stunting summit* yaitu pelaksanaan pertemuan nasional untuk dalam upaya menurunkan angka *stunting* di Indonesia. Dalam pertemuan tersebut, pemerintah Indonesia mengampanyekan intervensi penurunan angka *stunting* termasuk di daerah kabupaten/kota yang menjadi prioritas yang tentunya akan semakin memperluas daerah intervensi penurunan angka *stunting* secara bertahap. Setelah pertemuan tersebut, pada tahun 2018 pemerintah melakukan intervensi penurunan angka *stunting* dengan 100 kabupaten/kota menjadi prioritas. Kemudian di tahun 2019, kegiatan intervensi penurunan *stunting* direncanakan untuk diperluas menjadi 160 kabupaten/kota terutama di kabupaten/kota di provinsi Papua dan Nusa Tenggara Timur (Daracantika, Ainin, and Besral 2021). Tentunya pelaksanaan percepatan *stunting* tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pemerintah. Oleh sebab itu, diperlukannya kerja sama dan koordinasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, akademisi, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian analisis situasi tersebut di atas, perlu adanya upaya edukasi oleh pihak akademisi sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting* melalui pendidikan berbasis keluarga. Hal ini diharapkan dapat membantu masyarakat mendapatkan informasi mengenai proses penanganan *stunting* untuk menciptakan generasi yang sehat, bersih, cerdas untuk agar terwujudnya masyarakat dengan wawasan kesehatan yang luas untuk dapat memutus mata rantai *stunting* di daerah. Kaitannya dengan permasalahan *stunting*, dengan kapasitas SDM yang ada, sebagai akademisi harus memberikan kontribusi dan bekerja sama dengan pemerintah dan tenaga kesehatan guna melakukan upaya pencegahan *stunting* di Desa Punggur Besar Kubu Raya. Pendidikan keluarga merupakan hal yang krusial dalam hal ini karena pendidikan keluarga merupakan asas dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan juga pertumbuhan yang dialami oleh anak. Pendidikan keluarga juga memiliki hubungan yang sejalan dengan kemampuan orang tua dalam merawat

dan mengasuh anak sejak anak dalam kandungan. Kemampuan tersebut tentu tidak hadir begitu saja, diperlukan adanya usaha yang maksimal baik dengan pendidikan formal atau pendidikan non-formal. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya mengenai penanganan *stunting* dengan pendidikan berbasis keluarga. Dalam hal ini, edukasi menjadi penting agar tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik yakni adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penanganan *stunting* dengan pendidikan berbasis keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Aktivitas pengabdian ini dilakukan dengan tiga metode yakni sosialisasi, dokumentasi, dan pembuatan laporan kegiatan dalam bentuk analisis kualitatif sebagai berikut:

- a. Sosialisasi; tahap ini merupakan inti dari proses pelaksanaan kegiatan yakni memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya mengenai penanganan *stunting*.
- b. Dokumentasi; dari sejak awal proses kegiatan, tim pengabdian melakukan dokumentasi kegiatan untuk dijadikan bahan evaluasi setelah selesai proses berjalannya kegiatan. Termasuk kebutuhan dokumentasi ini dijadikan sebagai pelengkap dan pendukung dalam proses penyusunan laporan.
- c. Pembuatan Laporan; setelah melakukan sosialisasi dalam bentuk edukasi kesehatan, tim pengabdian menyusun laporan termasuk berbentuk laporan analisis hasil dari pengabdian yang telah dilaksanakan. Analisis tersebut akan membahas terkait berjalannya program pengabdian di Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman yang baik bagi masyarakat mengenai upaya pencegahan *stunting* melalui pendidikan berbasis keluarga. Kegiatan ini dilakukan mulai Bulan Juli hingga September di tahun 2023. Edukasi dalam hal ini menjadi penting mengingat bahwa untuk menurunkan prevalensi angka *stunting* di Indonesia harus ada koordinasi berbagai pihak yang artinya tanggung jawab ini bukan hanya diserahkan kepada tenaga kesehatan saja, namun pihak lain seperti masyarakat dan akademisi turut bertanggung jawab. Upaya penurunan angka *stunting* menjadi penting mengingat usia krusial yang menjadi dasar tumbuh kembang anak untuk bisa menjadi pribadi yang sehat dan cerdas di masa depan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pencegahan Stunting

Pada kegiatan edukasi masyarakat ini, pemateri menjelaskan mengenai *stunting*, penyebab, ciri-ciri anak yang menderita *stunting*, faktor risiko *stunting*, dampak yang ditimbulkan dari adanya *stunting*, dan juga dilengkapi dengan arahan bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai pencegahan *stunting*. Mengawali penjelasan, *stunting* dalam hal ini disebutkan sebagai kerdil yang dialami oleh anak dengan indikator bahwa ukuran panjang anak dan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan umur anak. Tinggi badan anak yang mengalami *stunting* tidak sama atau lebih pendek dari anak-anak sama usianya. Tinggi dan panjang badan yang rendah dijadikan sebagai salah satu indikator yang menjawab bahwa balita tersebut mengalami adanya riwayat kurang gizi dalam periode waktu yang cukup lama (Lusiana et al. 2023). *Stunting* juga menjadi gambaran bahwa anak mengalami masalah dengan dua penyebab utama yakni penyakit dan status gizi pada periode *pre* dan *post-natal*. Kedua penyebab yang sudah disebutkan memiliki hubungan yang erat dengan pola asuh orang tua, akses orang tua terhadap makanan sehat, terutama akses terhadap pelayanan kesehatan serta sanitasi dan kebersihan lingkungan.

Meskipun demikian, penyebab utama dari permasalahan *stunting* terdapat pada level individu, seperti rendahnya tingkat pendidikan, minimnya pendapatan keluarga yang berdampak terhadap kurangnya perhatian terhadap kebutuhan nutrisi anak sejak dalam kandungan. Faktor lingkungan rumah tangga juga berpengaruh dalam hal ini, seperti lingkungan yang kurang bersih, akses dan ketersediaan pangan yang minim, edukasi pengasuh yang rendah, serta permasalahan kesehatan gigi. Misalnya, gigi berlubang yang apabila tidak dirawat dapat berdampak terhadap kemampuan anak menikmati makanan dan menyerap gizi yang diberikan. Kesehatan mulut yang buruk dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh anak dan meningkatkan risiko malnutrisi sehingga rentan terhadap penyakit.

Untuk mencegah anak dari kondisi *stunting*, orang tua harus memperhatikan dan lebih peka pada tumbuh kembang anak agar dapat mencegah dan menangani gejala kondisi *stunting* sesegera mungkin. Adapun ciri-ciri anak yang mengalami

stunting yaitu, 1) pertumbuhan anak yang lambat tidak seperti anak-anak di usianya baik itu dari segi tinggi badan dan berat badan. Anak-anak dengan kondisi *stunting* cenderung mempunyai tinggi badan yang lebih pendek dari teman seusianya. Biasanya di usia 3 tahun ke atas sudah tampak perbedaan tinggi badan anak yang mengalami *stunting* dengan anak yang tidak mengalami kondisi *stunting*.

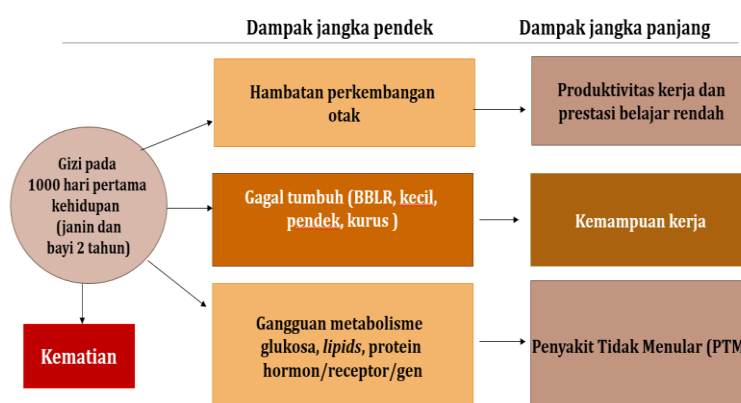
Selain itu, berat badan juga dapat dijadikan petunjuk bahwa anak mengalami *stunting*, di mana anak yang berusia kurang dari dua tahun namun memiliki berat badan yang tidak normal atau berat badan yang terus turun dapat dikatakan sebagai gejala anak yang mengalami *stunting*. 2) kepribadian anak yang cenderung lebih pendiam di usia 8-10 tahun. Pada umumnya anak-anak yang telah memasuki usia 8-10 tahun adalah anak-anak yang aktif dan senang bersosialisasi bersama teman-temannya. Namun anak yang mengalami *stunting* akan cenderung pendiam dan tidak banyak melakukan *eye contact* dengan orang yang berada di sekitarnya. Hal ini kemungkinan disebabkan anak yang mengalami kondisi *stunting* merasa berbeda dan minder dengan teman sebayanya. 3) wajah tampak lebih muda dari usianya. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan yang lambat seperti tinggi badan yang pendek sehingga anak yang mengalami kondisi *stunting* akan terlihat lebih muda. 4) fase pertumbuhan pada gigi terlambat. Kebutuhan akan gizi yang kurang turut menyebabkan pertumbuhan gigi menjadi lambat sehingga jika terjadi hal demikian, orang tua harus segera menanganinya dengan memberikan asupan gizi yang lengkap.

Namun, pertumbuhan gigi yang lambat juga bisa disebabkan oleh kondisi gusi dan rahang. Oleh sebab itu, orang tua dapat membawa anak ke dokter untuk memastikan penyebab pertumbuhan yang lambat pada gigi anak. 5) kemampuan yang kurang pada tes perhatian dan memori dalam belajar. Anak yang mengalami *stunting* akan menghadapi penurunan kemampuan kognitif dan mengalami berbagai hambatan selama pertumbuhan. Salah satu contohnya adalah anak tidak mampu mengucapkan kata ketika sudah berusia 2 tahun. Anak dengan kondisi *stunting* akan terlihat kurang berkonsentrasi sehingga kesulitan menangkap informasi dan berpengaruh pada cara berkomunikasi. 6) Tanda pubertas terlambat. Kondisi *stunting* juga menyebabkan anak mengalami keterlambatan masa pubertas sehingga untuk mencegah hal demikian maka orang tua harus memberikan gizi yang lengkap semasa anak tersebut masih berusia 0-59 bulan. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut diharapkan orang dewasa atau orang tua dari anak yang mengalami *stunting* untuk segera melakukan pencegahan agar anak dapat tumbuh kembang seperti anak-anak di usianya.

Menurut WHO (2013) terdapat 4 kategori yang menjadi penyebab anak mengalami *stunting* yang terdiri dari faktor rumah dan keluarga, makanan tambahan pendamping ASI yang tidak cukup atau kurang, pemberian ASI dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga meliputi faktor ibu dan faktor lingkungan. Faktor ibu antara lain kehamilan remaja, kesehatan jiwa, gizi kurang, tinggi badan ibu rendah, prematuritas, masa kehamilan pendek, dan hipertensi.

Kehamilan di usia yang masih muda ataupun terlalu tua memang memberikan dampak yang signifikan pada ibu hamil. Apabila ibu yang hamil tidak siap untuk melahirkan maka akan memberikan banyak dampak negatif seperti terganggunya kesehatan mental dan merasa stres sehingga ini akan menyebabkan kelahiran prematur dan hipertensi pada ibu hamil. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari edukasi pengasuh yang rendah, alokasi makanan yang tidak sesuai dalam rumah tangga, perawatan yang kurang pada anak, akses dan ketersediaan makanan yang kurang. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang mengasuh dan memberi nutrisi anak dengan baik bisa menjadi penyebab anak mengalami *stunting*.

Orang tua yang tidak mengerti akan kebutuhan gizi yang harus didapatkan anak saat usia 0-59 bulan menyebabkan anak mengalami pertumbuhan yang lambat. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengetahuan dan edukasi dalam mengasuh anak. Selain itu, nutrisi, akses, dan ketersediaan makanan sangatlah penting untuk tumbuh kembang anak. Nutrisi yang tidak mencukupi akan membuat anak mengalami penurunan berat badan sehingga akan berpengaruh pada siklus lain dalam hidup anak seperti terhambatnya pertumbuhan gigi dan terlambatnya masa pubertas di masa depan. Secara umum faktor risiko terjadinya *stunting* adalah faktor rumah dan keluarga, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai, masalah menyusui, infeksi, dan gangguan endokrin. Oleh sebab itu, pemateri menekankan pada orang tua untuk lebih peduli dan peka dalam mempersiapkan tumbuh kembang anak yang dapat dimulai dari mempersiapkan diri orang tua terlebih dahulu dengan belajar pengetahuan mengenai nutrisi lengkap dan *stunting* sehingga ketika anak sudah lahir maka orang tua sudah tahu apa yang harus dilakukan agar anak dapat tumbuh seperti teman seusianya.



Gambar 2. Dampak *stunting* jangka pendek dan panjang

Dalam kegiatan ini, pemateri juga menjabarkan dampak anak yang mengalami kondisi *stunting* berdasarkan kebutuhan gizi pada 1000 hari kehidupan pertama. Pada dampak jangka pendek, penderita *stunting* akan mengalami peningkatan biaya kesehatan, meningkatnya rasa sakit dan dapat mengakibatkan kematian yang dikarenakan oleh gizi yang buruk dan tidak ada penanganan baik pada bayi yang *stunting*. Dampak jangka pendek yang dialami oleh bayi yang

mengalami *stunting* juga akan terhambat dalam perkembangan otak, gagal untuk bertumbuh yang terindikasi dari berat badan lahir rendah (BBLR) yang kurang dari 2500 gram, dan bayi juga akan mengalami gangguan metabolisme. Sedangkan pada dampak jangka panjang, penderita *stunting* akan memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal atau tinggi badan yang jauh lebih pendek dari teman seusianya yang juga akan mempengaruhi kemampuan kerja penderita *stunting*, meningkatnya risiko obesitas, menurunnya kesehatan reproduksi, dan kemampuan belajar serta produktivitas kerja yang tidak optimal akibat dari menurunnya memori dalam belajar (Maliati 2023). Tentunya hal ini akan sangat berdampak buruk untuk para penderita kondisi *stunting*. Dengan demikian, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, tenaga kesehatan, akademisi, dan masyarakat umum untuk mencegah para penerus bangsa dari kondisi *stunting*.

Permasalahan gizi menjadi hal penting untuk segera diperbaiki. Gizi yang tidak optimal dan menyebabkan *stunting* dapat menjadi hambatan kehidupan anak-anak di masa depan. Pada kegiatan sosialisasi, pemateri menyampaikan bahwa terdapat dua solusi untuk mengatasi permasalahan *stunting* pada anak yaitu, 1) Intervensi spesifik yang dilakukan dengan memberantas penyebab baik penyebab langsung maupun tidak langsung terkait permasalahan gizi, 2) intervensi sensitif dilakukan guna memberantas permasalahan hingga ke akarnya dan bersifat jangka panjang (Rahman, Rahmah, and Saribulan 2023). Langkah yang dapat dilakukan pada intervensi sensitif adalah dengan membangun kepedulian dan meningkatkan pengetahuan kepada para orang tua dalam pola asuh anak terutama pada anak yang berusia 1000 hari pertama kelahiran. Ibu hamil dan anak pada usia 1000 hari pertama kelahiran merupakan sasaran utama dari intervensi ini. Di samping itu, intervensi ini juga di tujukan kepada masyarakat umum.

Pemateri juga menjelaskan mengenai pencegahan *stunting* melalui pemenuhan gizi ketika 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) pada bayi. Kekurangan gizi pada masa 1000 HPK menjadi sebab utama maraknya kasus *stunting* pada anak Indonesia (Mustika and Syamsul 2018). Oleh karena itu, masyarakat perlu di edukasi sehingga dapat memahami faktor utama terjadinya *stunting* pada anak dengan harapan dapat mencegah naiknya kasus *stunting* dan mewujudkan anak menjadi lebih sehat melalui perbaikan gizi pada 1000 HPK. Pada dasarnya, faktor keturunan bukanlah menjadi faktor utama penyebab anak menderita *stunting* melainkan asupan gizi (Pratama, Angraini, and Nisa 2019). Masyarakat memiliki anggapan bahwa pertumbuhan fisik sangat ditentukan oleh faktor keturunan padahal asupan gizi yang kurang dapat mempengaruhi tumbuh kembang fisik anak. Sehingga akibat dari pemahaman yang keliru yang diyakini oleh masyarakat menjadi salah satu faktor terhambatnya sosialisasi pencegahan *stunting* yang seharusnya dilaksanakan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sedari dalam kandungan hingga bayi menginjak usia dua tahun.

Berdasarkan permasalahan di atas, pemateri memberikan penekanan bahwa perlu adanya kemauan masyarakat untuk menerima edukasi mengenai *stunting* yang

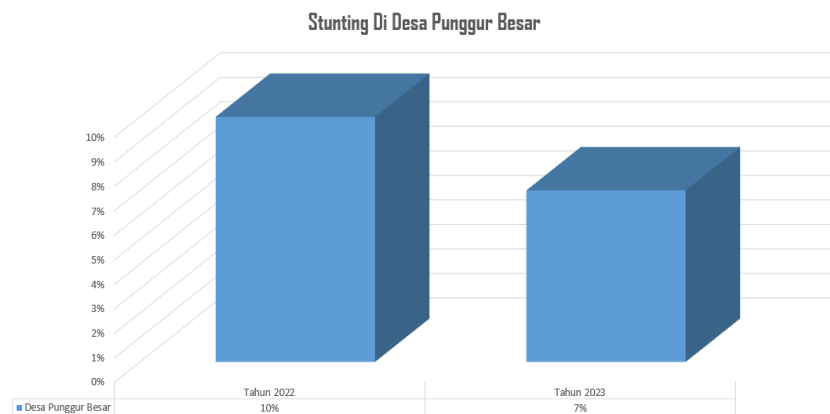
diikuti kesadaran akan kewajiban menjaga kesehatan agar sosialisasi yang dilaksanakan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat dan dapat diimplementasikan secara langsung. Masyarakat yang masih tidak peduli dengan dampak negatif *stunting* membuat sosialisasi mengenai *stunting* tidak optimal. Di Indonesia terdapat 3 dari 10 balita yang termasuk dalam kondisi *stunting* dan mempunyai tinggi badan yang lebih pendek dari anak-anak seusianya. Bukan hanya berdampak pada tinggi badan namun juga dalam perkembangan kognitif yang kemudian membuat anak sulit untuk mendapat pekerjaan karena terdapat keterbatasan pada kemampuan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha mempercepat perbaikan gizi yang tertulis pada Perpres Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional (Gernas). Gerakan nasional (Gernas) merupakan usaha bersama pemerintah dan masyarakat terhadap partisipasi dan kepedulian untuk memperbaiki gizi dengan prioritas 1000 HPK sehingga perbaikan gizi sebagai penanganan *stunting* telah menjadi tanggung jawab bersama yang dilakukan melalui program-program yang dijalankan oleh Posyandu.

1000 HPK menjadi kunci penanggulangan *stunting* untuk menjamin kesehatan yang baik dan gizi terpenuhi. Kemudian disertai dengan upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi dan lingkungan pola hidup yang bersih. Sehingga edukasi pada masyarakat mengenai perbaikan pola pemberian makan menjadi penting dan hal ini dimulai dari sebelum menjadi ibu, saat kehamilan, dan memberi ASI Eksklusif selama enam bulan, memberi makanan bergizi seimbang. Hal ini bertujuan supaya anak dapat bertumbuh kembang dengan optimal. Mengenai tumbuh kembang anak bukan hanya berbicara tentang berat dan tinggi badan pada anak. Faktor pola asuh, lingkungan dan stimulasi juga mempengaruhi pencapaiannya.

Penanganan *stunting* telah menjadi salah satu tujuan dalam pembangunan nasional. Berdasarkan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2015-2019, *stunting* merupakan salah satu indikator luaran yang harus dicapai. Penanganan *stunting* yang telah menjadi tujuan dalam pembangunan nasional Indonesia membuat desa-desa dapat untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan permasalahan *stunting* yang menggunakan dana desa. Penggunaan dana desa telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN. Setiap desa melalui mekanisme perencanaan desa boleh menggunakan dana desa dalam pembiayaan kegiatan pemerintah, pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan kemasyarakatan.

Pembelanjaan dana desa untuk kegiatan yang berkaitan dengan *stunting* terdapat dalam Peraturan Kementerian Desa dan PDTT No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa. Kegiatan penggunaan dana desa untuk *stunting* dapat dilakukan dengan pembangunan tempat rehabilitasi poskesdes, polindes dan posyandu. Selain itu, dana desa juga dapat dimanfaatkan untuk penyediaan makanan sehat untuk meningkatkan gizi balita, pembangunan sanitasi dan air bersih, pelatihan dan pembinaan kader kesehatan masyarakat, konseling, serta sosialisasi dan edukasi

gerakan hidup bersih dan sehat. Komitmen dari pejabat desa sangatlah penting dalam memastikan penurunan angka *stunting* di Indonesia. Pejabat desa harus berinisiatif untuk merencanakan dan mengalokasikan dana dalam kegiatan yang berkaitan dengan *stunting*. Oleh sebab itu, adanya dana desa harus dimaksimalkan penggunaannya untuk hal-hal penting seperti penanganan *stunting*. Pejabat desa haruslah peka dan sadar akan dampak negatif dari *stunting* sehingga anak-anak desa dapat tumbuh kembang sesuai umurnya.



Grafik 1. Angka stunting di Desa Punggur Besar

Berdasarkan data di atas, persentase anak yang mengalami *stunting* di Desa Punggur Besar Kubu Raya turun sebanyak 3%. Hal ini dapat terjadi dengan adanya kesadaran dari masyarakat mengenai dampak dari *stunting* dan program penanganan posyandu pada desa semakin baik. Memberikan suplemen dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi kunci dalam mencukupi gizi pada anak. Selain itu terdapat intervensi gizi spesifik yang dimulai dari siklus ibu hamil hingga dewasa terkait dengan pemberian suplemen besi folat pada ibu hamil, PMT ibu hamil, konseling menyusui, pemantauan pertumbuhan bayi, dan imunisasi. Walaupun tingkat *stunting* di desa Punggur terbilang kecil, namun diharapkan kasus *stunting* di desa Punggur di masa depan dapat mencapai 0%.

Pada sesi diskusi, masih terdapat masyarakat yang belum paham mengenai *stunting*. Tolak ukur pemahaman masyarakat mengenai *stunting* masih terbatas pada berat badan bayi saat melahirkan, berat bayi, dan faktor gen. Indikator *stunting* ada tiga yang selalu berkaitan yaitu gizi, berat, dan tinggi. Jika gizi mencukupi maka berat dan tinggi pada bayi juga akan berkembang dengan optimal. Pengategorian *stunting* juga mulai dari usia 0 hingga 5 tahun. Sehingga pada rentang usia tersebut perlu untuk mencukupi gizi pada bayi. Selain itu, masyarakat juga masih beranggapan faktor gen menjadi patokan dalam menentukan apakah anak *stunting* atau tidak. Gen hanya berpengaruh sebesar 15% dalam berat atau tinggi anak namun tidak dapat menjadi patokan dalam menentukan apakah anak tersebut *stunting* atau tidak. Oleh karena itu, walaupun orang tua yang memiliki tinggi badan yang rendah tetap dapat mempunyai anak yang memiliki badan yang tinggi melalui perbaikan gizi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah terlaksana di Desa Punggur Besar Kubu Raya, maka dapat dipahami bahwa permasalahan *stunting* menjadi masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh masyarakat negara berkembang salah satunya adalah Indonesia. *Stunting* merupakan kondisi ketika tumbuh kembang anak tidak semestinya dimana tinggi anak tidak sesuai dengan tinggi pada anak-anak pada umumnya dengan usia yang sama. Hal ini tentunya akan berdampak pada pembangunan berkelanjutan yaitu poin ke-2 SDG's yang berupaya dalam menyelesaikan permasalahan kelaparan, ketahanan pangan, dan nutrisi. Untuk mengakhiri hal tersebut maka diperlukan edukasi yang diberikan kepada masyarakat terkait bahaya *stunting* pada anak dan cara untuk mencegah dan menangani *stunting*. Mengingat kasus *stunting* juga hadir di daerah-daerah pinggiran salah satunya adalah Desa Punggur Kabupaten Kubu Raya. Edukasi terkait permasalahan *stunting* menjadi salah satu upaya pencegahan melalui pendidikan berbasis keluarga. Dengan adanya edukasi ini masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan mampu membentuk generasi penerus yang sehat, bersih, dan cerdas.

Pada kegiatan edukasi ini masyarakat mendapatkan materi terkait penyebab, ciri-ciri, faktor, dampak, dan pencegahan *stunting*. Materi yang dipaparkan juga menjelaskan secara rinci indikator-indikator yang menjadi tolak ukur anak yang mengalami *stunting*. Sehingga dapat diketahui bahwa penyebab utama dari permasalahan *stunting* adalah kurangnya pengetahuan masyarakat yang didukung oleh beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan masyarakat dan pendapatan dalam keluarga sehingga akan mempengaruhi pemberian nutrisi kepada anak sejak di dalam kandungan. Oleh karena itu edukasi terkait *stunting* ini memfokuskan pada kesadaran masyarakat agar lebih peduli terutama pada permasalahan *stunting*. Melalui edukasi ini diharapkan dapat memutus mata rantai *stunting* di Desa Punggur Kabupaten Kubu Raya. Selain itu, perlu adanya kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan tenaga kesehatan untuk dapat menuntaskan permasalahan *stunting* guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia,

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada LPPM Universitas Tanjungpura yang sudah membantu dukungan dana dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daar, Gabriel Fredi, Claudia Fariday Dewi, and Jayanti Petronela Jangu. 2023. "Pencegahan Stunting Melalui Parenting Class Di Desa Sambu." *Jurnal Abdi Masyarakat* 3(1):30-35.
- Daracantika, Aprilia, Ainin Ainin, and Besral Besral. 2021. "Pengaruh Negatif Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak." *Jurnal Biostatistik, Kependudukan,*

- Dan Informatika Kesehatan* 1(2):113.
- Dwi, Adilla, Nur Yadika, Khairun Nisa Berawi, and Syahrul Hamidi Nasution. 2019. "Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar." *Jurnal Majority* 8(2):273–82.
- Elinel, Kevinta, Bety Nurul Afni,. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting." *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas* 2(1):21–30.
- Gaffar, Syamsul Bakhri, Nasrah Natsir Muhaemin B, and Muhammad Asri. 2021. "PKM Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga." *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021* 22–25.
- Handayani, Sri. 2023. "Save the Nation ' S Generation From the Dangers of Stunting." *Journal of Midwifery Science and Women's Health* 3:87–92.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. "Prediksi Angka Stunting Tahun 2020." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 10.
- Lusiana, Sanya Anda, I. Rai Ngardita, Ratih Nurani Surmadi, and Nawang Wulan. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Pengantin Baru/ Catin Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting Di Kota Jayapura." *I-Com: Indonesian Community Journal* 3(1):360–67.
- Maliati, Nulwita. 2023. "Stunting Dan Kebijakan Pangan Dan Gizi Di Indonesia." *Jurnal Transparansi Publik (JTP)* 3(1):33–42.
- Mustika, Wira, and Darwin Syamsul. 2018. "Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu." *Jurnal Kesehatan Global* 1(3):127.
- Nirmalasari, Nur Oktia. 2020. "STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA." *QAWWAM* 14(1):19–28.
- Pratama, Bagus, Dian Isti Angraini, and Khairun Nisa. 2019. "LITERATUR REVIEW Penyebab Langsung (Immediate Cause) Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Immediate Cause Affects Stunting in Children." *Jiksh* 10(2):299–303.
- Rahman, Hardiyanto, Mutia Rahmah, and Nur Saribulan. 2023. "UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)* VIII(01):44–59.
- Sutarto, Diana Mayasari, and Reni Indriyani. 2018. "Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya." *Jurnal Agromedicine* 5(1):540–45.